

Model Pengembangan Life Skill Untuk Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro

¹Ari Saputra, ²Herlina Za, ³An An Andari, ⁴Agus Sujarwo, ⁵Nur Hidayah

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail: ¹ Arishaputra03@gmail.com, ² Herlinaza07809@gmail.com, ³ andari@an-nur.ac.id, ⁴ agussujarwo@an-nur.ac.id, ⁵ nurhidayah@an-nur.ac.id

Abstract

This study aims to answer the formulation of problems that are gathered in the main problem. The main problem of this research is What is the model of developing life skills for children's independence at the Budi Utomo Muhammadiyah Metro Orphanage? Research Methods: This research is a qualitative descriptive study by taking the background of a life skill development model for children's independence at the Budi Utomo Muhammadiyah Metro Orphanage. The research approach used is: field research. The data sources, namely: primary data sources, namely data sourced from the managers of the Budi Utomo Muhammadiyah Metro and their foster children, then secondary data sources, namely data that the authors get from books, reports, journals and others. Data collection methods used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique was carried out in three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing. Results: Based on the results of the research, the life skill development model for children's independence was carried out through: (1) Religious education, realized by learning religious education in semi-Islamic boarding schools at the Budi Utomo Muhammadiyah Metro orphanage. Religious education is divided into three classes, namely: male wusthâ class (Primary School / Junior High Scholl; equivalent), female wusthâ class (Primary School / Junior High Scholl; equivalent), and 'ulyâ class (Senior High Scholl / Vocational High School; equivalent). (2) Muhâdharah, or often called practice speech or lecture, and Arabic. (3) Catering, which is realized by cooking. (4) Plantation, manifested by planting plants. (5) Art, manifested through handicrafts. (6) Martial arts, manifested through Tapak Suci. (7) Animal husbandry, realized through raising catfish and raising chickens. Conclusion: The model of developing life skills for the Budi Utomo Muhammadiyah Metro Orphanage is based on the theory according to Dr. Anwar includes four things: (1) personal skills, the form of activity is the development of religious education and defense of. (2) social skills, the form of the activity is Muhadharah, namely practice of speech, sermons, lectures and Arabic. (3) vocational skills, the form of activity is planting, cooking, raising catfish and chickens and handicrafts. (4) academic proficiency, the form of activity. Skills possessed in the academic field, namely in schools and institutions.

Keywords: Life Skill, Development, Child Independence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang terhimpun dalam pokok masalah. Masalah pokok penelitian ini adalah Bagaimana model pengembangan kecakapan hidup untuk kemandirian anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Metro Budi Utomo? Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil latar belakang model pengembangan kecakapan hidup untuk kemandirian anak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah: penelitian lapangan. Sumber data yaitu: sumber data primer yaitu data yang bersumber dari pengurus Muhammadiyah Metro Budi Utomo beserta anak asuhnya, kemudian sumber data sekunder yaitu data yang penulis dapatkan dari buku, laporan, jurnal dan lain-lain. Metode pengumpulan

data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian, model pengembangan life skill untuk kemandirian anak dilakukan melalui: (1) Pendidikan agama, diwujudkan dengan pembelajaran pendidikan agama semi pondok pesantren di panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Pendidikan agama dibagi menjadi tiga kelas, yaitu: kelas wusthâ putra (SD/SMP; sederajat), kelas wusthâ putri (SD/SMP; sederajat), dan kelas 'ulyâ (SMA/SMK). ; setara). (2) Muhâdharah, atau sering disebut latihan pidato atau ceramah, dan bahasa Arab. (3) Katering, yang diwujudkan dengan memasak. (4) Perkebunan, diwujudkan dengan menanam tumbuhan. (5) Kesenian, diwujudkan melalui kerajinan tangan. (6) Pencak silat, diwujudkan melalui Tapak Suci. (7) Peternakan, diwujudkan melalui beternak lele dan beternak ayam. Kesimpulan: Model pengembangan kecakapan hidup Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro berdasarkan teori menurut Dr. Anwar meliputi empat hal: (1) kecakapan personal, bentuk kegiatannya adalah pengembangan pendidikan agama dan bela diri. (2) keterampilan sosial, bentuk kegiatannya adalah Muhadharah, yaitu latihan berpidato, khutbah, ceramah dan bahasa Arab. (3) keterampilan vokasional, bentuk kegiatan bercocok tanam, memasak, beternak lele dan ayam serta kerajinan tangan. (4) kecakapan akademik, berupa kegiatan. Keterampilan yang dimiliki dalam bidang akademik yaitu di sekolah dan lembaga.

Kata Kunci: Life Skill, Perkembangan, Kemandirian Anak

A. PENDAHULUAN

Sejak adanya manusia di muka bumi ini dengan peradabannya, maka sejak itu pula pada hakikatnya telah ada kegiatan keterampilan, pendidikan, dan pengajaran (Hasbullah, 1996). Pada masa dewasa ini, perkembangan zaman terjadi begitu sangat cepat. Mulai dari perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi, serta pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, secara tidak langsung telah mempengaruhi tatanan nilai dan budaya suatu bangsa (Fiqih, 2022). Masalah remaja ini sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto. “Jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 sebesar 7,05 juta orang . Putus sekolah, kurangnya pengetahuan, salah satu faktor penyebab pengangguran. Selain itu, juga dipengaruhi kurangnya keterampilan hidup (life skill) . Faktor lainnya adalah karena kemiskinan dan keluarga (orang tua) yang sudah tiada (*Badan Pusat Statistik*, n.d.). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung terlantar, anak yatim piatu (tidak memiliki orang tua) baik karena faktor keluarga, ekonomi, atau kemiskinan adalah dengan cara menyalurkan mereka kepada panti asuhan (Nail Mazaya et al., 2023). Adanya kekurangan yang dialami oleh anak-anak tersebut memberikan dampak kepada mereka yaitu lemahnya diri untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Perubahan fisik ini diikuti pula dengan perubahan psikologis. Masa remaja yang berlangsung lama sebenarnya diberikan oleh masyarakatnya agar mampu mengintegrasikan dirinya dalam kehidupan dewasa. Pada remaja timbul pertanyaan-pertanyaan siapa saya? Dan akan menjadi apa nanti? Merupakan pertanyaan yang bersangkutan paut dengan perkembangan psikososial dan yang tidak mudah untuk di jawab. Disamping terjadi kekaburan dalam identitas, juga akan terbentuk identitas yang negatif misalnya identitas sebagai delinquent (kejahatan/nakal).

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, sangat dibutuhkan life skill guna memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Tentunya setiap anak memiliki bakat dan kecakapan dalam dirinya masing-masing (Pierce et al., 2016). Selain itu, anak remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja cenderung ingin berpetualang dan ingin mengetahui segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dicobanya. Oleh karena itu amat penting bagi remaja diberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi itu dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif (muntaha et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal, salah satu lembaga yang melakukan mengembangkan kecakapan hidup atau life skill untuk kemandirian anak adalah Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (life skill) di panti asuhan Budi Utomo yaitu pembinaan agamanya, pembinaan anak terhadap program-program itu agar anak tersebut menjadi terampil serta memiliki kemandirian setelah selesai dari panti dengan bakat-bakat yang sudah dimiliki dan dapat mandiri (tidak bergantung kepada orang lain) dalam kehidupannya nanti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pengembangan life skill di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa model berartipola (ragam, acuan, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Life skill atau kecakapan hidup yaitu kecakapan untuk melakukan adaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan secara efektif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan sehari-hari (Pierce et al., 2016).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian model pengembangan life skill ialah sebuah konsep yang menjadi dasar untuk membina, memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kualitas seseorang sehingga mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.

Hetherington menyatakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan untuk mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Hermens et al., 2017).

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari sebuah hubungan antara pria dan wanita dan belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan berhak untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan kesehatan, guna dipersiapkan untuk hidup di dalam masyarakat (Alpian et al., 2019).

Kecakapan personal merupakan kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Dengan adanya pengembangan kecakapan personal, dengan sendirinya anak akan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, dan menimbulkan motivasi untuk meningkatkan potensi diri untuk menjadi yang lebih baik. Selain itu, anak akan bertindak atas kemauannya sendiri dan bukan karena bergantung dengan orang lain (Rohmah, 2018). Kecakapan sosial merupakan kecakapan berkomunikasi yaitu kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Kecakapan vokasional ialah salah satu jenis kecakapan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vakasional merupakan kemampuan individu mewujudkan suatu karya atau menghasilkan suatu barang atau jasa. Kecakapan akademik merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang di bidang akademik (Rini et al., 2019).

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu: jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui perhitungan statistik atau menggunakan ukuran angka, melainkan diperoleh melalui kata-kata tertulis atau lisan narasumber dan berupaya menguraikan atau memaparkan situasi atau kejadian dengan kata dan kalimat tersebut untuk memperoleh kesimpulan dari suatu penelitian (Ismaya, 2019).

Obyek adalah suatu benda yang dilibatkan dalam suatu aktivitas. Subyek adalah seseorang yang melakukan suatu aktivitas. Adapun obyek penelitian ini adalah "Model pengembangan life skill di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro." Sedangkan subyek penelitiannya adalah anak panti asuhan serta pengurus panti.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan observasi / pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Untuk menghindari rincian yang tidak penting dengan tujuan memudahkan dalam menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan, selain itu untuk menghindari rincian yang tidak penting dan meminimalisir dari kesulitan analisis data, sehingga focus perhatian lebih tajam pada data yang lebih relevan, maka penulis menggunakan pengamatan terstruktur.

Pengamatan Terstruktur, yaitu menggunakan pedoman tujuan pengamatan. Adanya pedoman tersebut akan membatasi pokok masalah yang diamati, yakni hanya kegiatan-kegiatan, kejadian, atau tingkah laku yang relevan dengan masalah saja yang di catat.

Tidak terstruktur yaitu Pengamatan tidak terstruktur adalah fleksibel dan terbuka. Situasi terbuka adalah pengamat melihat kejadian secara langsung pada tujuan. Walaupun tidak ada pedoman tujuan pengamatan yang digunakan dalam pengamatan, namun dianggap peneliti telah merencanakan apa yang akan dilihat pada keadaan, tingkah laku atau kejadian.

Wawancara: terstruktur,; Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi siapa yang akan diperoleh. Semi terstruktur/bebas,; Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dan tidak terstruktur: Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dokumentasi: mencari data mengenai variabel yang berupa buku kegiatan panti asuhan, arsip dokumentasi panti, notulen rapat serta dokumentasi lainnya.

Sedangkan teknik analisis data yang penulis gunakan adalah menggunakan metode Miles dan Huberman: Tahap dalam analisis data adalah reduksi data yaitu proses pemilihan pemisahan data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis, tahap selanjutnya display data yaitu menyajikan data kumpulan informasi, dan tahap terakhir adalah proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penyajian Data: mengumpulkan semua data. Reduksi Data: Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Penarikan Kesimpulan: menarik kesimpulan dari data-data yang telah di dapat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengembangan Life Skill Panti Asuhan Budi Utomo

Muhammadiyah Metro awalnya adalah bangunan gribik di dekat lokasi pasar Metro, sekarang adalah gedung Wali Kota Metro). Karena pengembangan tata kota, bangunan tersebut oleh Pemerintah Daerah Kota Metro dipindahkan ke lokasi kompleks Muhammadiyah yaitu Jl. K.H. Ahmad Dahlan depan Mapolres Metro, dengan areal mulai depan Mapolres Metro hingga terminal Kota Metro (sekarang menjadi Pondok Pesantren Darul Arqom Putri Muhammadiyah Metro).

Karena pesatnya pengembangan kota dan pendidikan mengakibatkan pengaruh negatif terhadap anak asuh panti (terlalu dekat dengan pasar dan terminal) maka pada tahun 1981 diupayakan pemindahan lokasi ke kompleks sekarang yaitu di (Jl. Khairbras No. 69 Ganjarasri 14/IV Metro Barat Kota Metro).

Para tokoh pendirinya ada kiyai haji Muhammad Khajat, kiyai haji Muhammad Yasin, kiyai haji Asyrof, kiyai haji Abdul Muthalib, kiyai haji Sosro Sudarmo, terakhir itu,, kiyai haji Arsyad. Untuk ketua panti saat ini Drs. H. Muzakir, dengan masa baktinya tahun 2015-2023.

Visi Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro adalah Tersantuni, takwa, cerdas, terampil dan mandiri. Sedangkan untuk misi panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa.
- b. Menyiapkan ketrampilan hidup(Life Skill).
- c. Meningkatkan mutu pelayanan terhadap klien dan masyarakat.
- d. Membangun kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence).
- e. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan
- f. Melatih berserikat dan bermasyarakat.
- g. Mewujudkan panti yang ideal.

Jumlah anak asuh yang berada di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro adalah 57 anak, setiap tahunnya akan ada anak asuh yang masuk ke dalam panti dan ada juga anak yang direlokasi atau dipulangkan ke keluarganya. Untuk jumlah anak panti asuhan Budi Utomo berdasarkan jenis kelamin yaitu untuk laki-laki sebanyak 26 anak, sedangkan perempuan adalah 31 anak. Sedangkan jumlah anak panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro berdasarkan jenjang pendidikan yaitu SD berjumlah 11 anak, SMP berjumlah 33 anak, dan untuk SMA/SMK berjumlah 13 anak. Sebagaimana dokumentasi yang terdapat pada lampiran.

Pengembangan Life Skill untuk Kemandirian Anak Melalui Pendidikan Keagamaan, Model pengembangan life skill (kecakapan hidup) melalui Pendidikan Keagamaan diwujudkan dengan pembelajaran pendidikan keagamaan semi pondok pesantren di panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Pendidikan keagamaan ini dibagi menjadi tiga kelas, yaitu: kelas wusthâ putra (SD/SMP sederajat), kelas wusthâ putri (SD/SMP sederajat), dan kelas ‘ulyâ (SMA/SMK sederajat).

Adapun kegiatan pengembangan life skill melalui pendidikan keagamaan untuk kelas wusthâ putra adalah aqidah akhlak, Târikh Islâm, fiqh ibadah, Tahsin/ilmu Tajwid al-Qur`an, hafalan Qur`an, terjemah dan tafsir Qur`an, dan Kemuhammadiyah. Dan untuk kelas wusthâ putri adalah aqidah akhlak, Târikh Islâm, fiqh ibadah, fiqh wanita, Tahsin/ilmu Tajwid al-Qur`an, hafalan Qur`an, terjemah dan tafsir Qur`an, serta Kemuhammadiyah. Sedangkan kegiatan pembelajaran pendidikan keagamaan untuk kelas ‘ulyâ yaitu ilmu tauhid atau aqidah, ilmu akhlak, konsepsi ibadah, Târikh Islâm, hadits dan ilmu hadits, hafalan Qur`an, terjemah al-Qur`an/tafsir, ilmu al-Qur`an dan tafsir, Kemuhammadiyah. Untuk kegiatan Pengajian PCM Metro Barat diikuti oleh seluruh anak panti asuhan, pengurus dan jamaah sekitar.

Pengembangan Life Skill untuk Kemandirian Anak Melalui Keterampilan Interpersonal (Komunikasi Sosial), Kegiatan pengembangan life skill melalui keterampilan interpersonal (komunikasi sosial) diikuti oleh seluruh anak panti asuhan. Diantara kegiatan pengembangan life skill atau kecakapan hidupnya yaitu muhâdharah atau sering disebut latihan pidato atau ceramah, dan bahasa Arab.

Pengembangan Life Skill untuk Kemandirian Anak Melalui Tata Boga. Adapun aplikasi kegiatan ini diantaranya memasak nasi, membuat gulai dari daging sapi atau daging kambing, memanggang atau membakar baik daging ayam, kambing atau ikan, menggoreng tempe, menumis atau memasak sayuran, membuat bakso dan juga membuat roti.

Pengembangan Life Skill untuk Kemandirian Anak Melalui Perkebunan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Ahad pagi. Kegiatan ini dipandu oleh ketua asrama dan pengurus panti atau musyrif. Tujuannya yaitu menanamkan kepada anak panti rasa peduli terhadap lingkungan selain itu untuk menanamkan nilai sosial kepada anak panti tersebut. Kegiatan ini dilakukan di halaman panti asuhan dan taman yang ada di sekitar panti.

Adapun tanaman-tanaman yang ditanam seperti cabai, jambu, pepaya, bunga-bunga bahkan sampai yang sedang viral saat ini yaitu aglonema. Ada juga tanaman singkong yang bisa

dikonsumsi atau menghasilkan. Selain menanam anak-anak panti juga bekerja bakti membersihkan taman dan halaman tersebut.

Pengembangan Life Skill untuk Kemandirian Anak Melalui Kesenian. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, anak panti asuhan Budi Utomo dibagi menjadi beberapa Kelompok untuk saling bekerja sama membuat kerajinan dari barang-barang bekas.

Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan pelantikan kepala panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro masa bakti 2023-2025. Tepatnya pada hari Selasa 31 Maret 2023 M/ 7 Sya'ban 1441 H. Ustadz Eko Nugroho, S.Pd mengatakan selain untuk peduli terhadap lingkungan dan menanamkan jiwa yang kreatif tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk generasi rabani, cerdas dan mandiri.

Pengembangan Life Skill untuk Kemandirian Anak Melalui Bela Diri. Kegiatan pengembangan tersebut dilakukan di halaman lapangan Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro dan sesekali santri melakukan kegiatan tersebut di SD Muhammadiyah Sang Pencerah, yang lokasinya tidak begitu jauh dengan panti. Sedangkan sebagai pelatih tapak suci adalah Akh. Ibnu Darmawan, Jihan Ulhaq dan Bima Alfian. Kegiatan ini rutin dan wajib dilakukan setiap hari Ahad pagi dan hari Jum'at sampai Sabtu tidak diwajibkan.

Pengembangan Life Skill untuk Kemandirian Anak Melalui Peternakan. Model pengembangan life skill untuk kemandirian anak di panti asuhan Budi Utomo melalui peternakan adalah dengan kegiatan beternak ayam dan lele yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Kegiatan ini tanggal 8 Februari 2023 anak panti asuhan putra memanen hasil beternak ikan lele sendiri, dan hasil penjualannya untuk kemaslahatan anak asuh panti asuhan Budi Utomo.

Model Pengembangan Life Skill Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro

1. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal merupakan kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh, yang termasuk didalamnya yaitu penghayatan sebagai makhluk Allâh, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dan dapat ditingkatkan dengan potensi berpikir (Agama Islam Negeri Sulthan Thaha saifuddin Jambi, 2016). Kecakapan personal sangat membantu anak untuk mengenal jati dirinya, mengetahui tugasnya terhadap Allâh dan kepada sesama manusia.

Dengan adanya pengembangan kecakapan personal, dengan sendirinya anak akan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, dan menimbulkan motivasi untuk meningkatkan potensi diri untuk menjadi yang lebih baik. Selain itu, anak akan bertindak atas kemauannya sendiri dan bukan karena bergantung dengan orang lain (Sucilestari & Arizona, 2018).

Model pengembangan *life skill* yang termasuk ke dalam kecakapan personal adalah kegiatan pendidikan keagamaan, mencakup aqidah akhlak, *Târîkh Islâm*, fiqh ibadah, fiqh wanita, Tahsin/ilmu Tajwid al-Qur`an, hafalan Qur`an, terjemah dan tafsir Qur`an, hadits dan ilmu hadits, Kemuhammadiyah serta bela diri tapak suci.

Dengan berjalannya *personal skill* (kecakapan personal) membuahkan hasil bagi anak-anak panti asuhan. Dari anak panti yang tadinya tidak cakap dalam baca tulis abjad dan al-Qur`an, kini dapat melakukannya bahkan sudah bisa menghafal ayat dari al-Qur`an. Adanya pengembangan kecakapan personal di panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro menjadikan bertambahnya ilmu pengetahuan dan keagamaan yang dirasakan oleh anak panti asuhan.

Dari anak panti yang tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mengetahui siapa dirinya dan tidak tahu ingin kemana nanti, akhirnya perlahan dapat mengetahui perannya dengan bekal yang telah mereka miliki. Anak panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro dapat mengerjakan tugas-tugas di panti dengan mandiri, melakukan ibadah dengan tertib dan juga dapat menjaga diri mereka sendiri dengan bela diri yang mereka miliki. Dengan hal

tersebut, akan terbangun kedisiplinan pada anak dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dengan mengenal hakikat dirinya, mengetahui apa tugas anak di dunia, untuk apa ia diciptakan dan tujuannya kemana, anak dapat menjawab dan mengatasi suatu permasalahan.

2. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial merupakan kecakapan berkomunikasi yaitu kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Kesulitan anak untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berani tampil di muka umum menjadi sebuah permasalahan. Hal itu disebabkan karena berbagai hal dari kurangnya mental, perasaan takut ataupun malu dan juga tidak memiliki kecakapan atas apa yang akan disampaikan (Herlinda et al., 2017).

Kecakapan berkomunikasi merupakan bagian penting dari kemampuan anak. Tanpa memiliki kecakapan sosial, anak akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Bagi anak yang memiliki rasa takut untuk berbicara di depan, akan muncul rasa panik yang mengganggu. Saat belum mulai berbicara di depan umum, tubuh yang belum siap akan menunjukkan tanda-tanda awal reaksi panik akibat tekanan harus maju di depan. Detak jantung menjadi semakin cepat, telapak tangan berkeringat dan kedua kaki menjadi gemetar. Hal ini terjadi karena kurangnya peningkatan kecakapan sosial dalam berbicara di depan umum.

Bagitu pula sebaliknya anak yang mempunyai kecakapan sosial akan mudah berinteraksi dengan orang lain, mampu melakukan kegiatan-kegiatan sebagai makhluk sosial dan bisa menempatkan posisinya di masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro untuk pengembangan kecakapan sosial pada anak panti asuhan adalah *muhâdharah* yaitu latihan khutbah, pidato, ceramah dan bahasa Arab. Untuk bisa berkomunikasi dengan baik, anak perlu latihan dan membiasakan diri berbicara di depan. Apabila hal ini tidak dihiraukan, maka akan menyebabkan anak tersebut tidak mampu mengaktualisasikan dirinya di depan umum.

Jika ingin bisa melakukan suatu hal, maka harus diperlukan ilmunya. Begitu pula dengan bahasa Arab. Apabila ingin bisa berbicara menggunakan bahasa Arab harus mengetahui kosakatanya. Pengembangan kecakapan sosial yang dilakukan di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro menggunakan percakapan dan materi bahasa Arab, Tidak dari segi pelafalan saja, tetapi juga dari segi mengartikan makna setiap kalimat. Dengan memiliki kecakapan dalam bahasa Arab, anak mempunyai hafalan kosakata bahasa arab, dapat menulis menggunakan bahasa arab serta dapat menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Dengan hal tersebut, akan mempercepat untuk memperdalam pemahaman tentang agama Islam. Bahasa Arab juga menjadi keuntungan saat hendak menyebarkan ilmu atau berda'wah kepada masyarakat.

Anak panti asuhan dituntut untuk berpidato ataupun berceramah dengan menggunakan materi, gaya bahasa yang sebaik-baiknya. Dari hasil pengembangan kecakapan sosial, anak panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro sudah mampu untuk berani tampil atau maju di depan, tidak hanya menjadi penonton. Semua ini bertujuan untuk menjadikan juru da'wah yang baik, dan sebagai penerus yang akan meneruskan estafet calon *muballigh* yang akan melaksanakan tugas da'wah di masyarakat pada masa yang akan datang.

3. Kecakapan Vakasional

Kecakapan vokasional ialah salah satu jenis kecakapan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vakasional merupakan kemampuan individu mewujudkan suatu karya atau menghasilkan suatu barang atau jasa. Keadaan anak seperti kertas putih yang dapat ditulis dengan tinta berwarna apa saja. Pada pengembangan kecakapan vakasional ini anak dibekali beberapa keterampilan (Andari et al., 2023).

Permasalahan anak tidak memiliki keterampilan, belum mengetahui siapa dirinya, serta akan menjadi apa nanti, dengan adanya pengembangan *life skill* vakasional, anak-anak panti asuhan dapat berperan dan mengembangkan kecakapannya menjadi terarah kepada

kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif, yang nantinya dapat menggali bakat-bakat pada anak (Sujarwo, 2017).

Kegiatan yang dilakukan di panti asuhan Budi Utomo terkait pengembangan kecakapan vakasional atau kejuruan adalah berkebun atau menanam tanaman, memasak, beternak lele dan ayam serta kerajinan tangan. Adapun tujuannya adalah mengembangkan keterampilan yang perlu dimiliki untuk dapat menunjang profesi yang diinginkan untuk meraih cita-cita.

Manfaat dari kegiatan menanam selain menciptakan rasa peduli terhadap lingkungan, kebersihan, dan keindahan, hasil dari yang di tanam tersebut dapat di konsumsi dan menjadi sumber penghasilan. Selain itu, hasil dari kegiatan memasak yaitu, anak dapat mengetahui ilmu dan keterampilan dalam memasak, sehingga sudah bisa mandiri jika setelah dari panti atau berada di masyarakat.

Kemudian hasil yang didapatkan oleh anak dari beternak lele/ayam adalah mempunyai pengetahuan bagaimana beternak lele atau ayam. Adapun manfaat dari beternak lele/ayam hasilnya dapat di rasakan oleh anak dan kemaslahatan panti asuhan. Selain itu tujuan dari kegiatan tersebut sebagai bekal dasar dan menjadi kecakapan hidup untuk anak yang dapat digunakan dan dikembangkan di masa yang akan datang.

Selanjutnya hasil dari kerajinan tangan adalah anak mampu berkreasi dengan memanfaatkan barang-barang bekas, bahkan barang yang tadinya tidak digunakan menjadi barang yang berguna bahkan memiliki nilai, dengan hal tersebut maka anak akan memiliki kemandirian dalam diri.

4. Kecakapan Akademik

Selain mendapatkan pengetahuan tentang akademik di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro, anak panti juga disekolahkan oleh pihak panti asuhan. Melalui sekolah tersebut anak panti mengembangkan kecakapan akademiknya.

Kecakapan akademik merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang di bidang akademik, kecakapan intelektual kemampuan berpikir ilmiah meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian (Qoriah et al., 2023).

Dengan pengembangan kecakapan akademik, anak mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir ilmiah, berpikir kritis dan mandiri (Miana Solehah et al., 2023). Hasilnya anak dapat membuat keputusan dan mencari solusi, serta menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Dan semua itu, akan menjadi bekal yang baik untuk anak saat ia tumbuh dewasa.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, model pengembangan life skill untuk kemandirian anak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro, menggunakan teori menurut Dr. Anwar, yang mencakup empat hal yaitu: Pengembangan kecakapan personal, dilakukan melalui pendidikan keagamaan dan bela diri. Kecakapan sosial, dilakukan melalui muhâdharah dan bahasa arab. Kecakapan vakasional dilakukan melalui kegiatan menanam, beternak lele atau ayam, memasak dan kerajinan tangan, dan kecakapan akademik selain di panti asuhan diwujudkan melalui sekolah untuk mengembangkan kecakapan akademiknya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agama Islam Negeri Sulthan Thaha saifuddin Jambi, I. (2016). PENINGKATAN KECAKAPAN PERSONAL MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 327–348. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.08>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *JURNAL BUANA PENGABDIAN*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.36805/JURNALBUANAPENGABDIAN.V1I1.581>

- Andari, A. A., Zulkarnain, I., Handoko, C., & Lestari, S. (2023). Leadership of The Head of Madrasah In Improving Student Achievement Through The Management of Non-Academic Activities. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/EI.V12I01.3368>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved March 14, 2023, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/11/05/1565/agustus-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-28-persen.html>
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Hasbullah. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Irwan. (2017). Manajemen Pelatihan Hantaran dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/JNECE.V1I1.14758>
- Hermens, N., Super, S., Verkooijen, K. T., & Koelen, M. A. (2017). A Systematic Review of Life Skill Development Through Sports Programs Serving Socially Vulnerable Youth. *Https://Doi.Org/10.1080/02701367.2017.1355527*, 88(4), 408–424. <https://doi.org/10.1080/02701367.2017.1355527>
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Miana Solehah, A., Yanti, D., Hasan, M., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren No, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Mdrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Journal on Education*, 5(4), 11166–11173. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2041>
- muntaha, ahmad, Handoko, C., & sunaryo. (2022). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs AL MUHAJIRIN PEKON SUMBER ALAM KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 806–817. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/399>
- Nail Mazaya, K., Ratna Supradewi, dan, & Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, F. (2023). KONSEP DIRI DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 103–112. <https://doi.org/10.30659/JP.6.2.103-112>
- Pierce, S., Gould, D., & Camiré, M. (2016). Definition and model of life skills transfer. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/1750984X.2016.1199727*, 10(1), 186–211. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2016.1199727>
- Qorih, S., Tamyis, & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454–11461. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2086>
- Rini, I. S., Nurhaeni, I. D. A., & Sulistyanngrum Indrawati, C. D. (2019). The Effect of the Style of The Principal's Leadership Towards the Teachers' Performance Through Work Motivation at Vocational High Schools. *International Journal of Educational Research Review*, 4(1), 97–105. <https://doi.org/10.24331/IJERE.487226>
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77–102. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3525>
- Sucilestari, R., & Arizona, K. (2018). PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS PROYEK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 436–441. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/SemnasBIO/article/view/700>
- Sujarwo, A. (2017). *PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG*

TIMUR.